Maharati Marfuah, Lc.

BAGAIMANA SEHARUSNYA SUJUD SYUKUR ?



بسم الله الرحمن الرحيم

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Bagaimana Seharusnya Sujud Syukur
Penulis : Maharati Marfuah, Lc
45 hlm

Judul Buku
Bagaimana Seharusnya Sujud Syukur?

Penulis
Maharati Marfuah, Lc

Editor
Hanif Luthfi

Setting & Lay out
Muhammad al-Fatih

Desain Cover
Muhammad Abdul Wahab

Penerbit
Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

Cet : ke 2018

Daftar Isi

Sujud Syukur

A. Pengertian

1. Bahasa

Kata sujud merupakan bentuk serapan dari bahasa arab. Kata tersebut sudah baku dalam KBBI, yang berarti berlutut serta meletakkan dahi ke lantai (misalnya pada waktu salat) sambil membaca tasbih dan pernyataan hormat dengan berlutut serta menundukkan kepala sampai ke tanah.

Kata sujud dalam bahasa arab berasal dari tiga huruf yaitu "س ج د". Secara bahasa[1], sujud berarti:

- al-khudhu' (الخضوع)
- at-tazallul (التذلل) yaitu merendahkan diri badan.
- al-mailu (الميل) yaitu mendoncongkan badan ke depan.

Secara syar'i, yang dimaksud dengan sujud menurut jumhur ulama adalah meletakkan 7 anggota badan ke tanah, yaitu wajah, kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung kedua tapak kaki.

Al-Qur’an Al-Kariem memerintahkan kita untuk melakukan sujud kepada Allah SWT. Dasarnya adalah hadits Nabi :

عَنْ اِبْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ

[1] Majma’ al-Lughah al-Mishriyyah, *al-Mu’jam al-Wasith*, hal. 1/416

عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ : عَلَى الجَبْهَةِ – وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى أَنْفِهِ – وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ القَدَمَيْنِ

Dari Ibnu Abbas ra berkata,"Aku diperintahkan untuk sujud di atas 7 anggota. (Yaitu) wajah (dan beliau menunjuk hidungnya), kedua tangan, kedua lutut dan kedua tapak kaki. (HR. Bukhari dan Muslim).

Sedangkan kata syukur secara bahasa berarti;

الاِعْتِرَافُ بِالْمَعْرُوفِ الْمُسْدَى إِلَيْكَ وَنَشْرُهُ وَالثَّنَاءُ عَلَى فَاعِلِهِ

Mengakui kebaikan yang diberikan kepadamu, menyebarkannya dan memuji pelakunya[2]*.*

Dalam Bahasa Indonesia, syukur artinya rasa terima kasih kepada Allah dan untunglah (pernyataan lega, senang, dan sebagainya).

Lawan dari kata syukur adalah kufur, sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran:

وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan barangsiapa yang bersyukur, maka

---

[2] *Al-Mausu'ah al-Kuwaitiyyah*, hal. 24/ 245

sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".(QS. Luqman : 12).

2. Istilah

Sedangkan secara istilah syar'i, yang dimaksud dengan syukur adalah :

صَرْفُ الْعَبْدِ النِّعَمَ الَّتِي أَنْعَمَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْهِ فِي طَاعَتِهِ

Pengelolaan seorang hamba atas kenikmatan-kenikmatan yang Allah anugerahkan kepadanya dalam ketaatan kepada-Nya. [3]

Hakikat syukur adalah menampakkan pengaruh nikmat baik lewat lisan, hati maupun anggota badan. Lisan menyebutkan, mengakui dan memuji Allah, hati mengakui dan membenarkan, sedangkan anggota badan merealisasikan dengan mengerjakan hal-hal yang diridhai Allah.

Sedangkan yang dimaksud dengan sujud syukur secara istilah adalah sujud yang dilakukan karena mendapatkan nikmat yang besar atau terhindar dari bencana.[4]

B. Masyru'iyah

Sujud syukur di Indonesia sudah menjadi hal yang

---

[3] Syihabuddin ar-Ramli, *Nihayatul Muhtaj,* hal. 1/ 22

[4] Zakariyya al-Anshari, *Asnalmathalib,* hal. 1/ 3

lumrah kita temui, baik pejabat jika menang pilkada, atlit ketika menang perlombaan, atau saat pengumuman kelulusan. Karena memang negara kita secara fiqih kebanyakan bermazhab Syafi'i, meski mereka tak begitu menyadarinya.

Padahal ternyata para ulama dahulu mereka berbeda pendapat tentang pensyariatan sujud syukur ini. Sebagian mengatakan bahwa sujud syukur memang disyariatkan, namun sebagian ulama lain mengatakan bahwa sujud syukur tidak disyariatkan.

1. Disyariatkan

Mazhab Asy-Syafi'iyah, Imam Ahmad bin Hanbal, Ishaq, Abu Tsaur dan Ibnul Mundzir, Ibnu Rajab al-Hanbali adalah ulama yang mengatakan bahwa sujud syukur ini disyariatkan. Abu Yusuf dan Muhammad, keduanya murid Imam Abu Hanifah, termasuk yang setuju dengan pendapat ini.

Imam Syafi'i menyebutkan:

وَنَحْنُ نَقُولُ: لَا بَأْسَ بِسَجْدَةِ الشُّكْرِ وَنَسْتَحِبُّهَا وَيُرْوَى عَنْ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ سَجَدَهَا، وَعَنْ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - وَهُمْ يُنْكِرُونَهَا يَكْرَهُونَهَا وَنَحْنُ نَقُولُ لَا بَأْسَ بِالسَّجْدَةِ لِلَّهِ تَعَالَى فِي الشُّكْرِ.

Kita berkata bahwa sujud syukur itu tak apa-apa

dilakukan, bahkan kita mengatakan hukumnya mustahab (disukai). Hal itu karena telah diriwayatkan dari Nabi bahwa beliau melakukan sujud syukur, Abu Bakar, Umar juga melakukannya.[5]

Mazhab Hanbali dalam hal ini berpendapat sama dengan mazhab Syafii. Ibnu Qudamah al-Hanbali menuliskan:

فَصْلٌ:: وَيُسْتَحَبُّ سُجُودُ الشُّكْرِ عِنْدَ تَجَدُّدِ النِّعَمِ وَانْدِفَاعِ النِّقَمِ

Disunnahkan melakukan sujud syukur, ketika mendapatkan nikmat dan terhindar dari mara bahaya.[6]

Dasar dalil yang mereka gunakan adalah hadits Nabi *shallaallahu alalihi wa sallam* berikut ini:

عَن أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ إِذَا أَتَاهُ أَمْرُ سُرُورٍ – أَوْ: بُشِّرَ بِهِ – خَرَّ سَاجِدًا شَاكِرًا لِلَّهِ

Dari Abi Bakrah radhiyallahuanhu bahwa Nabi shallaallahu alalihi wa sallam bila mendapatkan hal-hal yang membuatnya bergembira atau diberi kabar gembira, beliau bersujud syukur kepada

[5] Muhammad bin Idris as-Syafi'i, *al-Umm*, hal. 1/ 159

[6] Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, hal. 1/ 449

Allah. (HR. Abu Daud dan Tirmizy).

Hal yang demikian juga dilakukan oleh penerus beliau, Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahuanhu*. Beliau melakukan sujud syukur ketika mendengar Musailimah Al-Kadzzab, orang yang mengaku menjadi nabi, mati terbunuh.

Umar bin Khattab juga sujud syukur saat Mesir takluk dalam genggaman umat Islam[7].

Ali bin Abi Thalib juga melakukan sujud syukur ketika menemukan Dza Tsudayyah mati di tengah korban dari pihak Khawarij.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ جِبْرِيل قَال لِلنَّبِيِّ : يَقُول اللَّهُ تَعَالَى: مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ وَمَنْ سَلَّمَ عَلَيْكَ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَسَجَدَ النَّبِيُّ شُكْرًا لِلَّهِ

Dari Abdurrahman bin Auf radhiyallahuanhu bahwa Jibril berkata kepada Nabi SAW, "Allah telah berfirman, "Orang yang bershalawat kepadamu, maka Aku bershalawat kepadanya. Orang yang memberi salam kepadamu, maka AKu memberi salam untuknya". Maka Nabi SAW melakukan sujud syukur. (HR. Ahmad)

Selain itu juga ada hadits dari riwayat Ibnu Abbas *radhiyallahuanhu* tentang komentar Rasulullah SAW

[7] Muhammad bin Idris as-Syafii, *al-Umm*, hal. 1/ 329

atas sujud syukur yang beliau kerjakan :

سَجَدَهَا دَاوُدُ تَوْبَةً وَأَسْجُدُهَا شُكْرًا

Nabi Daud bersujud karena bertaubat. Sedangkan Aku bersujud karena bersyukur. (HR. An-Nasa'i)

2. Tidak Disyariatkan

Mazhab Al-Hanafiyah dan Al-Malikiyah menyebutkan bahwa sujud syukur tidak disyariatkan, didukung oleh Ibrahim An-Nakhai.

Al-Hanafiyah mengatakan bahwa sujud syukur itu hukumnya tidak disukai (*karahah*) dan tidak melahirkan pahala. Meninggalkan sujud syukur malah lebih utama.

Sebagaimana tertulis dalam kitab *al-Fatawa al-Hindiyyah*; sebuah kitab yang menuliskan fatwa-fatwa madzhab Hanafi:

وسجدة الشكر لا عبرة لها عند أبي حنيفة - رحمه الله تعالى - وهي مكروهة عنده لا يثاب عليها وتركها أولى

Sujud syukur itu tak dianggap menurut Abu Hanifah, bahkan hukumnya makruh, tidak mendapat pahala, dan lebih baik ditinggalkan.[8]

Pendapat yang masyhur dalam mazhab Al-Malikiyah juga mengatakan bahwa sujud syukur itu

---

[8] Majmu'ah Ulama India, *al-Fatawa al-Hindiyyah*, hal. 1/ 135

makruh hukumnya. Dzahirnya, sujud syukur dalam pandangan mereka *karahatu-tahrim*.

Ibnu al-Qasim pernah bertanya kepada Imam Malik bin Anas (w. 179 H) tentang sujud syukur:

قَالَ ابْنُ الْقَاسِمِ وَسَأَلْتُ مَالِكًا عَنْ سُجُودِ الشُّكْرِ يُبَشَّرُ الرَّجُلِ بِبِشَارَةٍ فَيَخِرُّ سَاجِدًا؟ فَكَرِهَ ذَلِكَ

Ibnu Qasim pernah bertanya kepada Imam Malik tentang sujud syukur ketika seseorang mendapatkan kabar baik, beliau tidak menyukainya.[9]

Meski ada 3 riwayat yang berkembang berkaitan dengan pendapat Imam Malik bin Anas tentang sujud syukur:

(وَكُرِهَ سُجُودُ شُكْرٍ، أَوْ زَلْزَلَةٍ) ابْنُ عَرَفَةَ: فِي جَوَازِ السُّجُودِ لِلشُّكْرِ وَكَرَاهَتِهِ وَمَنْعِهِ ثَلَاثُ رِوَايَاتٍ

Dimakruhkan sujud syukur atau sujud karena gempa. Ibnu Arafah menyebutkan bahwa dalam mazhab Maliki ada 3 riwayat dalam hal boleh tidaknya sujud syukur.[10]

Dasar pengambilan kesimpulan mereka bahwa

---

[9] Malik bin Anas, *al-Mudawwanah*, hal. 1/ 197

[10] Muhammad bin Yusuf al-Maliki, *at-Taj wa al-Iklil*, hal. 2/ 362

sujud syukur itu tak disyariatkan adalah bahwa begitu banyak terjadi kemenangan (*futuhat*) Islam dalam peperangan, namun Rasulullah *shallaallahu alaihi wa sallam* dan para shahabat tidak melakukan sujud syukur.

C. Penyebab Sujud Syukur

Bagi para ulama mazhab yang mengatakan bahwa sujud syukur itu hukumnya sunnah, maka hal-hal yang menjadi penyebab sujud syukur ada beberapa hal, dimana intinya bila mendengar kenikmatan yang mendatanginya, seperti :

1. Mendapat Anak

Maksudnya bila pasangan suami istri telah lama menantikan datangnya seorang anak, dan hampir putus asa menanti kedatangannya. Lalu tiba-tiba Allah SWT mentaqdirkan mereka mendapatkan anak. Tentu ini merupakan anugerah yang tidak ternilai harganya.

Sebagian orang memang diuji Allah SWT dengan tidak diberi anak meski sudah menikah berpuluh tahun lamanya. Salah satunya adalah Nabi Zakaria *alaihissalam*. Beliau berdoa siang dan malam untuk mendapatkan keturunan, namun doanya belum terkabulkan, padahal semua rambutnya sudah memutih.

ذِكْرُ رَحْمَةِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ نِدَاء خَفِيًّا قَالَ
رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُن

بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِن وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria, yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai". (QS. Maryam : 2-6)

2. Sembuh Dari Penyakit

Di antara anugerah yang layak untuk disyukuri adalah ketika seorang yang sakit parah atau menderita dalam waktu yang lama, pada akhirnya Allah SWT berikan kesembuhan sehingga bisa kembali sehat wal afiat.

Maka saat itu disunnahkan untuk melakukan sujud syukur atas pemberian Allah SWT.

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Dan bila Aku sakit maka Dia Yang Menyembuhkan (QS. Al-Asy-Syu'ara : 80)

3. Menemukan Harta Yang Hilang

Terkadang harta yang dimiliki oleh seseorang bisa hilang atau diambil orang seperti dirampok, dicuri atau dijambret. Kejadian ini tentu menyedihkan dan juga merupakan musibah.

Bila atas kehendak Allah SWT ternyata setelah sekian lama harta itu kembali lagi atau ditemukan, tentu hal ini patut untuk disyukuri, selain juga rasa gembira yang tiada tara.

Untuk itu disunnahkan bagi yang bergembira untuk melakukan sujud syukur atas karunia Allah itu.

4. Selamat Dari Bahaya

Mazhab Asy-Syafi'iyah dan Al-Hanabilah menegaskan bahwa disunnahkan untuk melakukan sujud syukur baik karena terlepas dari petaka.

Bahaya bisa berupa hal-hal yang menimpa masyarakat secara umum seperti bencana alam, semisal banjir, gempa, letusan gunung berapi, angin topan, tersebarnya wabah penyakit, penjajahan musuh bahkan selamat dari kejahatan perang.

Dan bisa juga berupa selamat yang bersifat pribadi, misalnya selamat dari kecelakaan lalu lintas, penculikan, penyanderaan, hukuman mati atau perkelahian.

5. Kemenangan Umat Islam

Kemenangan umat Islam dalam penaklukan negeri-negeri kafir juga disyariatkan untuk disyukuri dengan sujud syukur. Selain itu juga termasuk kemenangan umat Islam dari penjajahan atas negerinya yang dilancarkan oleh pihak musuh.

6. Kenikmatan Secara Umum

Pendeknya semua hal yang sekiranya membuat seseorang mendapatkan anugerah yang lama tidak didapat, maka hal itu patut disyukuri dengan jalan melakukan sujud syukur.

Mazhab Asy-Syafi'iyah dan Al-Hanabilah menegaskan bahwa intinya yang disyukuri adalah kenikmatan yang sifatnya rutin atau terus menerus. Bila kenikmatan itu memang terjadi terus menerus tanpa kita sadari, seperti nikmat hidup sehat, tidak kekurangan, punya anak, punya harta, bisa makan dan minum, maka tidak perlu dilakukan sujud syukur.[11]

Ar-Ramli mengatakan bahwa bila kenikmatan itu sudah terjadi di masa lalu, sehingga ada jeda yang lama, maka sudah tidak perlu lagi dilakukan sujud syukur.[12]

D. Syarat Sujud Syukur

Dalam menetapkan syarat yang harus dipenuhi

---

[11] Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab,* hal. 1/ 68

[12] Syihabuddin ar-Ramli, *Nihayatul Muhtaj,* hal. 2/ 100

dalam melakukan sujud syukur, ada perbedaan pendapat di antara para ulama. Sebagian mensyaratkan harus suci dari hadats kecil dan besar, persis seperti syarat shalat. Namun sebagian yang lain tidak mensyarakatnya.

Imam an-Nawawi as-Syafi'i (w. 676 H) menyebutkan bahwa syarat sah sujud syukur itu sama seperti syarat sah shalat:

ويفتقد سجود الشكر إلى شروط الصلاة. وكيفيته ككيفية سجود التلاوة خارج الصلاة

Sujud syukur itu butuh seperti apa yang disyaratkan dalam shalat, tata cara sujud syukur itu sama dengan sujud tilawah diluar shalat.[13]

Ibnu Qudamah menyebutkan:

وَيُشْتَرَطُ لِسُجُودِ الشُّكْرِ مَا يُشْتَرَطُ لِسُجُودِ التِّلَاوَةِ

Apa saja yang disyaratkan dalam sujud tilawah, maka itu pula syarat sujud syukur.[14]

1. Memenuhi Syarat Sah Shalat

Mazhab Asy-Syafi'iyah dan mazhab Al-Hanabilah mensyaratkan untuk sujud syukur sama dengan

---

[13] Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Raudhatu at-Thalibin*, hal. 1/ 325

[14] Ibnu Qudamah al-Hanbali, *al-Mughni*, hal. 1/ 449

syarat shalat, yaitu :

a. Suci Dari Najis

termasuk syarat sah shalat adalah suci dari najis. Maka untuk sahnya melakukan sujud syukur, disyaratkan seseorang harus membersihkan terlebih dahulu segala najis yang masih menempel di tubuhnya bila memang ada.

Imam Alauddin al-Mardawi (w. 885 H) pernah menyebutkan bahwa Imam Nawawi (w. 676 H) menyatakan jika sujud syukur dan tilawah itu harus suci merupakan kesepakatan para ulama. Sebagaimana berikut:

وقد حكى النووِي الإجْماعَ على اشتراطِ الطهارةِ لسجود التلاوَة والشكْرِ.

Imam Nawawi menceritakan bahwa ada kesepakatan para ulama yang menyebut bahwa sujud tilawah dan sujud syukur itu harus suci.[15]

Maka imam Syafi'i menyebutkan:

(قال الشافعي) وأحب سجود الشكر... ولا يسجد إلا طاهرا.

Imam Syafii berkata, Saya suka sujud syukur... dan

[15] Alauddin al-Mardawi (w. 885 H), *al-Inshaf*, hal, 4, 209

tidak sujud kecuali dalam keaadan suci.[16]

Maka orang yang bekerja di rumah potong hewan, dimana sehari-hari tubuhnya bergelimang dengan najis, kalau dapat kabar gembira, dia tidak boleh langsung sujud di kubangan yang berisi benda-benda najis. Dia harus mandi dan membersihkan terlebih dahulu semua najis yang melekat di badannya.

b. Suci Dari Hadats

Orang yang sedang dalam keadaan berhadats, baik hadats kecil apalagi hadats besar, adalah orang yang tidak atau belum memenuhi syarat sah shalat. Oleh karena itu, dia juga tidak sah kalau melakukan sujud syukur.

Sebab dalam pandangan mazhab Asy-Syafi'iyah dan Al-Hanabilah, sujud syukur itu sama ketentuan persyaratannya dengan syarat-syarat shalat.

Maka untuk itu, bila masih dalam keadaan berhadats dan ingin melakukan sujud syukur, wajiblah atasnya berwudhu'. Maka orang yang tidak mendapatkan air atau tanah, tidak perlu sujud syukur.

Hanya saja ada satu pendapat dari Ibnu Taimiyyah, bahwa sujud tilawah dan sujud syukur itu tak harus suci. Ibnu Taimiyyah menyebutkan:

وسجود الشكر لا يفتقر إلى طهارة: كسجود التلاوة.

---

[16] Al-Mawardi, *al-Hawi al-Kabir*, hal. 2/ 231

> *Sujud syukur dan tilawah itu tak butuh suci.*[17]

Tetapi tetap jika dalam keadaan suci, maka itu lebih baik.

وعند الشَّيخِ تقِي الدين؛ سُجود التلاوَة وسُجودُ الشُّكْرِ خارِجُ الصلاةِ، لا يفْتَقر إلى وُضوءٍ وبالوُضوءِ أفْضَل

> *Menurut Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah, sujud tilawah diluar shalat dan sujud syukur itu tak harus wudhu, tapi jika dalam keadaan wudhu itu lebih baik.*[18]

c. Menghadap ke Arah Kiblat

Kedua mazhab ini memandang sujud syukur itu persis seperi shalat, dimana arah sujud harus mengarah ke kiblat. Untuk itu, sebelum melakukan sujud syukur, seseorang harus memastikan dulu arah kiblat yang benar.

Sebab bila tidak mengarah ke kiblat, sujud syukur itu dianggap tidak sah.

d. Menutup Aaurat

Dan sebagaimana umumnya ibadah shalat yang mensyaratkan pelakunya menutup aurat, maka orang yang melakukan sujud syukur pun juga harus menutup auratnya terlebih dahulu sebelumnya.

---

[17] Ibnu Taimiyyah, *al-Fatawa al-Kubra*, hal. 5/ 340

[18] Alauddin al-Mardawi (w. 885 H), *al-Inshaf*, hal, 4, 209

2. Tidak Harus Memenuhi Syarat Sah Shalat

Sebagian ulama dari kalangan mazhab Al-Malikiyah yang menerima pensyariatan sujud syukur mengatakan bahwa inti dari sujud syukur adalah spontanitas begitu mendengar sesuatu yang membahagiakan, segera dilaksanakan sujud.

Tetapi kalau sudah terlewat lama, karena harus berwudhu atau mandi janabah terlebih dahulu, maka tidak ada sujud syukur lagi. Sehingga mereka tidak mensyaratkan sujud syukur dengan suci dari hadats atau najis.

Ibnu Taimiyah juga termasuk yang tidak mensyaratkan sujud syukur dengan suci dari hadats.[19]

E. Teknis Sujud Syukur

1. Di Dalam Shalat

Mazhab Asy-Syafi'iyah dan Al-Hanabilah melarang sujud syukur bila dilakukan pada saat melaksanakan shalat. Karena penyebabnya di luar shalat. Dan bila sujud syukur itu dilakukan, shalatnya menjadi batal, kecuali karena seseorang lupa atau tidak tahu.

Syamsuddin al-Khatib as-Syirbini as-Syafi’i (w. 977 H) menyebutkan:

وسجود الشكر لا يفعل إلا خارجها

---

[19] Al-Furu', hal. 505

Sujud syukur tidak dilakukan diluar shalat.[20]

Ibnu Qudamah al-Hanbali (w. 620 H) menyebutkan:

وَلَا يَسْجُدُ لِلشُّكْرِ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ. لِأَنَّ سَبَبَ السَّجْدَةِ لَيْسَ مِنْهَا. فَإِنْ فَعَلَ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ، إلَّا أَنْ يَكُونَ نَاسِيًا أَوْ جَاهِلًا بِتَحْرِيمِ ذَلِكَ

Tidak disyariatkan sujud syukur dalam shalat, karena sebab sujud syukur tak ada dalam shalat. Kalaupun dilakukan, maka shalatnya batal, kecuali lupa atau tak tahu.[21]

Namun ada juga satu pendapat di kalangan mazhab Al-Hanabilah bahwa sujud syukur di dalam shalat bila dikerjakan tidak akan membatalkan shalatnya.[22] Itu adalah pendapat dari Ibnu az-Zaghuni, tapi pendapat ini sangat lemah[23].

2. Di Luar Shalat

Mazhab Asy-Syafi'iyah dan mazhab Al-Hanabilah sebagaiman mazhab yang menyatakan kesunnahan sujud syukur di luar shalat, mereka menegaskan bahwa praktek teknis sujud syukur sama dengan

---

[20] Al-Khatib as-Syirbini, *Mughni al-Muhtaj*, hal. 1/ 427

[21] Ibnu Qudamah al-Hanbali, *al-Mughni*, hal. 1/ 449

[22] An-Nawawi, *Al-Majmu',* hal. 4/ 68

[23] Alauddin al-Mardawi (w. 885 H), *al-Inshaf*, hal, 4, 236

sujud tilawah di luar shalat.

a. Berdiri

Sujud syukur lebih bagus jika dimulai dengan berdiri. Ibnu Taimiyyah menyebutkan:

سجود التلاوة قائما أفضل منه قاعدا، كما ذكر ذلك من ذكره من العلماء من أصحاب الشافعي وأحمد وغيرهما، وكما نقل عن عائشة، بل وكذلك سجود الشكر، كما روى أبو داود في سننه عن النبي - صلى الله عليه وسلم - من سجوده للشكر قائما، وهذا ظاهر في الاعتبار، فإن صلاة القائم أفضل من صلاة القاعد.

Sujud tilawah, itu lebih bagus jika dilakukan mulai dengan berdiri, sebagaimana disebutkan oleh Imam Syafi'i, Ahmad dan lainnya. Sebagaimana dinukil dari Aisyah. Termasuk juga sujud syukur.[24]

b. Menghadap kiblat

Karena sujud syukur itu seperti shalat, maka disyariatkan menghadap kiblat. Meski dalam mazhab Hanbali, sujud syukur itu disamakan dengan sujud tilawah diluar shalat. Sedangkan sujud tilawah diluar shalat itu disamakan dengan shalat sunnah dalam bab syarat sahnya. Artinya dalam shalat sunnah

---

[24] Ibnu Taimiyyah, *al-Fatawa al-Kurba*, hal. 2/ 262

memang dalam keadaan tertentu boleh tidak mengahadap kiblat.

قوله: وسُجودُ التِّلاوةِ صَلاةٌ. فيشْترَطُ له ما يشْرط للنافلةِ. وهذا المذهب، وعليه جماهير الأصَحاب

Sujud tilawah itu shalat, sebagaimana syarat dalam shalat sunnah. Inilah pendapat yang dipilih dalam mazhab Hanbali.[25]

Kecuali hanya Ibnu Taimiyyah saja yang tak mengharuskan menghadap kiblat. Karena dari awal beliau berpendapat bahwa sujud syukur itu beda dengan shalat. Berbeda dengan mayoritas ulama yang menyebut bahwa sujud tilawah dan sujud syukur itu seperti shalat pada umumnya[26]. Tentu pendapat hari ini yang menyatakan bahwa sujud syukur itu tak butuh menghadap kiblat, ya mengikuti pendapat Ibnu Taimiyyah itu.

c. Takbir

Imam Syafi'i (w. 204 H) menyebutkan bahwa sujud syukur itu takbir pertama untuk takbiratul ihram, lalu takbir untuk turun sujud dan bangun dari sujud:

وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يَرْفَعَ يَدَيْهِ لِأَنَّهُ تَكْبِيرَةُ افْتِتَاحٍ فَهِيَ كَتَكْبِيرَةِ

---

[25] Alauddin al-Mardawi (w. 885 H), *al-Inshaf*, hal, 4, 209

[26] Lihat: Ibnu Taimiyyah, *Majmu' al-Fatawa*, hal. 21/ 293

الْإِحْرَامِ ثُمَّ يُكَبِّرُ تَكْبِيرَةً أُخْرَى لِلسُّجُودِ وَلَا يَرْفَعُ الْيَدَ

Disunnahkan mengangkat tangan ketika takbir pertama, karena itu takbiratul ihram, lalu takbir kedua untuk turun sujud tanpa mengangkat tangan.[27]

Dalam mazhab Hanbali, sujud syukur itu seperti sujud tilawah ketika diluar shalat. Dalam mazhab Hanbali, takbir hanya ketika turun sujud dan bangun dari sujud.

ولا يُشْرَعُ في ابتداءِ السجُودِ أكثرُ من تَكبِيرَةٍ

Tidak disyariatkan memulai sujud tilawah kecuali hanya sekali takbir.[28]

d. Sujud sekali

Sujud di dalam shalat itu dilakukan 2 kali, termasuk ketika sujud sahwi. Hal itu berbeda dengan sujud syukur, bahwa sujud syukur hanya dilakukan sekali saja. Hal ini perlu ditegaskan agar tak terjadi kekeliruan diantara keduanya.

e. Bacaan ketika sujud

Dalam mazhab Hanbali, bacaan sujud syukur adalah bacaan sujud shalat seperti biasanya. Syamsuddin al-Maqdisi menyebutkan:

---

[27] Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Majmu'*, hal. 4/ 63

[28] Syamsuddin al-Maqdisi, *as-Syarh al-Kabir*, hal. 4/ 227

ويقولُ في سُجُودِه ما يَقُولُ في سُجُودِ صلْبِ الصلاةِ. نَصَّ عليه أحمدُ

Bacaan yang dibaca adalah sebagaimana yang dibaca waktu sujud shalat seperti biasanya.[29]

Meskipun jika kita membaca tasbih seperti ketika sujud tilawah juga tak masalah, seperti bacaan berikut ini:

Pertama: Dari 'Aisyah, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa membaca dalam sujud tilawah di malam hari beberapa kali bacaan:

سَجَدَ وَجْهِى لِلَّذِى خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

"Sajada wajhi lilladzi kholaqohu, wa showwarohu, wa syaqqo sam'ahu, wa bashorohu. Tabarakallahu ahsanul kholiqiin." [Wajahku bersujud kepada Penciptanya, yang Membentuknya, yang Membentuk pendengaran dan penglihatannya. Maha Suci Allah Sebaik-baik Pencipta] (HR. Abu Daud, Tirmidzi dan An Nasa'i).

Hadits ini dishahihkan oleh At-Tirmidzi, Al-Hakim, An-Nawawi, Adz-Dzahabi, Ahmad Muhammad

---

[29] Syamsuddin al-Maqdisi, *as-Syarh al-Kabir*, hal. 4/ 227

Syakir, Al-Albani dan Salim bin ‘Ied Al Hilali. Sedangkan tambahan *“Fatabaarakallahu ahsanul kholiqiin”* dishahihkan oleh Al-Hakim, Adz-Dzahabi dan An-Nawawi.

Kedua, Dari Hudzaifah, beliau menceritakan tata cara shalat Nabi *shallallahu ‘*alaihi *wa sallam* dan ketika sujud beliau membaca:

سُبْحَانَ رَبِّىَ الأَعْلَى

“Subhaana robbiyal a’laa” [Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi] (HR. Muslim)

Ketiga: Dari ‘Aisyah, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa membaca do’a ketika ruku’ dan sujud:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِى

“Subhaanakallahumma robbanaa wa bi hamdika, allahummagh firliy.” [Maha Suci Engkau Ya Allah, Rabb kami, dengan segala pujian kepada-Mu, ampunilah dosa-dosaku] (HR. Bukhari dan Muslim).

keempat: Dari ‘Ali bin Abi Tholib, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ketika sujud membaca:

اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ سَجَدَ وَجْهِى لِلَّذِى خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Allahumma laka sajadtu, wa bika aamantu wa

laka aslamtu, sajada wajhi lilladzi kholaqohu, wa showwarohu, wa syaqqo sam'ahu, wa bashorohu. Tabarakallahu ahsanul kholiqiin." [Ya Allah, kepada-Mu lah aku bersujud, karena-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah diri. Wajahku bersujud kepada Penciptanya, yang Membentuknya, yang Membentuk pendengaran dan penglihatannya. Maha Suci Allah Sebaik-baik Pencipta] (HR. Muslim)

Kelima: Dari Ibnu 'Abbas, dia berkata bahwa ada seseorang yang pernah mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku melihat diriku sendiri di malam hari sedangkan aku tertidur (dalam mimpi). Aku seakan-akan shalat di belakang sebuah pohon. Tatkala itu aku bersujud, kemudian pohon tersebut juga ikut bersujud. Tatkala itu aku mendengar pohon tersebut mengucapkan:

اللَّهُمَّ اكْتُبْ لِى بِهَا عِنْدَكَ أَجْرًا وَضَعْ عَنِّى بِهَا وِزْرًا وَاجْعَلْهَا لِى عِنْدَكَ ذُخْرًا وَتَقَبَّلْهَا مِنِّى كَمَا تَقَبَّلْتَهَا مِنْ عَبْدِكَ دَاوُدَ

"Allahummaktub lii bihaa 'indaka ajron, wa dho' 'anniy bihaa wizron, waj'alhaa lii 'indaka dzukhron, wa taqqobbalhaa minni kamaa taqobbaltahaa min 'abdika dawuda". (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Hadits ini dikatakan hasan oleh At-Tirmidzi. Menurut Al-Hakim, hadits di atas adalah hadits yang

shahih. Adz-Dzahabi juga sependapat dengannya.

Keenam: Dinukil dari mazhab As-syafi'iyah bahwa Al-Imam An-Nawawi menganjurkan membaca lafadz yang diambil dari ayat Al-quran berikut ini saat sujud tilawah : [30]

سُبْحَانَ رَبِّنَا إِنْ كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولاً

Maha suci Allah Tuhan kam, sesungguhnya janji tuhan kami pasti dipenuhi (QS. Al-Isra' : 108).

f. Salam

Ada 2 riwayat dalam Mazhab Syafi’i; pertama menyebutkan bahwa sujud syukur itu tanpa salam, ini riwayat dari al-Buwaithi kepada Imam Syafii. Sedangkan riwayat dari al-Muzani bahwa sujud syukur itu seperti shalat pada umumnya, yaitu salam dua kali.[31]

Dalam mazhab Hanbali, sujud syukur cukup dengan satu salam:

المشْهُورُ عن أحمدَ، أنَّ التسْلِيمَ واجِبٌ في سُجُودِ التِّلاوَةِ

Dalam mazhab Hanbali yang masyhur dari Imam

---

[30] Syarah Az-Zarqani jilid 1 hal. 272, *Al-Majmu'* jilid 4 hal. 64-65, Asnal Mathalib jilid 1 hal. 198, Kasysyaf Al-Qina jilid 1 hal. 449

[31] Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Majmu’*, hal. 4/ 64

Ahmad, salam ketika sujud tilawah itu wajib hukumnya.[32]

Ibnu Taimiyyah hanya satu salam saja.

وَأَمَّا الصَّلَاةُ بِرُكْنٍ وَاحِدٍ كَصَلَاةِ الْجَنَائِزِ وَسُجُودِ التِّلَاوَةِ وَسُجُودِ الشُّكْرِ: فَالْمُخْتَارُ فِيهَا تَسْلِيمَةٌ وَاحِدَةٌ كَمَا جَاءَتْ أَكْثَرُ الْآثَارِ بِذَلِكَ

Shalat jenazah, sujud tilawah, sujud syukur itu menurut pendapat yang terpilih hanya salam sekali saja.[33]

Meski dalam tulisan lain, Ibnu Taimiyyah menyebut bahwa sujud syukur itu tak ada salamnya:

وأما سجود التلاوة، والشكر: فلم ينقل أحد عن النبي - صلى الله عليه وسلم - ولا عن أصحابه، أن فيه تسليما، ولا أنهم كانوا يسلمون منه

Sujud tilawah dan syukur itu tak ditemukan riwayat dari Nabi dan shahabat bahwa mereka melakukan salam[34].

---

[32] Syamsuddin al-Maqdisi, *as-Syarh al-Kabir*, hal. 4/ 227

[33] Ibnu Taimiyyah, *Majmu' al-Fatawa*, hal. 22/ 490

[34] Ibnu Taimiyyah, *al-Fatawa al-Kubra*, hal. 1/ 374

Adapun salam ketika sujud syukur itu masalahnya seperti salam dalam sujud tilawah diluar shalat. Salam dalam sujud tilawah diluar shalat dari Ahmad bin Hanbal ada 3 riwayat, satu pendapat beliau bilang wajib, ada riwayat beliau bilang tidak wajib, bahkan satu riwayat lain beliau bilang tidak usah salam.[35]

g. Tidak Baca Tahiyat Akhir

Diawali dengan berdiri menghadap ke kiblat, kemudian bertakbir lalu turun untuk melakukan sujud sambil membaca tasbih.

Sujudnya cukup sekali saja dan diakhiri dengan bangun dari sujud, tanpa mengucapkan salam.[36]

Namun bila salam dilakukan di bagian akhir sujud, tidak mengapa.[37]

Sujud syukur boleh dilakukan di waktu yang terlarang untuk shalat sunnah muthlak. Imam Nawawi (w. 676 H) menyebutkan:

النهي والكراهة في هذه الأوقات، إنما هو في صلاة ليس لها سبب... وتجوز صلاة الجنازة وسجود التلاوة وسجود الشكر وركعتا الطواف وصلاة الكسوف.

Larangan shalat di waktu yang terlarang itu untuk

---

[35] Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, hal. 1/ 445

[36] *Al-Fatawa Al-Hindiyah*, hal. 1/ 135

[37] Mathalib Ulinnuha jilid 1 hal. 586

waktu yang tak ada sebab sebelumnya...maka tak dilarang shalat jenazah, sujud tilawah, sujud syukur, shalat selepas thawaf, shalat gerhana.[38]

F. Serba-Serbi Syukur

Sedangkan istilah syukur dalam agama, adalah sebagaimana yang dijabarkan oleh Ibnul Qayyim:

الشكر ظهور أثر نعمة الله على لسان عبده: ثناء واعترافا، وعلى قلبه شهودا ومحبة، وعلى جوارحه انقيادا وطاعة

"Syukur adalah menunjukkan adanya nikmat Allah pada dirinya. Dengan melalui lisan, yaitu berupa pujian dan mengucapkan kesadaran diri bahwa ia telah diberi nikmat. Dengan melalui hati, berupa persaksian dan kecintaan kepada Allah. Melalui anggota badan, berupa kepatuhan dan ketaatan kepada Allah".[39]

Lawan dari syukur adalah kufur nikmat, yaitu enggan menyadari atau bahkan mengingkari bahwa nikmat yang ia dapatkan adalah dari Allah Ta'ala. Semisal Qarun yang berkata,

---

[38] Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Raudhatu at-Thalibin*, hal. 1/ 192

[39] Madarijus Salikin, 2/244

إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي

“Sungguh harta dan kenikmatan yang aku miliki itu aku dapatkan dari ilmu yang aku miliki” (QS. Al-Qashash: 78).

1. Syukur Adalah Salah Satu Sifat Allah

Ketahuilah bahwa syukur merupakan salah satu sifat dari sifat-sifat Allah yang husna. Yaitu Allah pasti akan membalas setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh hamba-Nya, tanpa luput satu orang pun dan tanpa terlewat satu amalan pun. Allah SWT berfirman,

إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

“Sesungguhnya Allah itu Ghafur dan Syakur” (QS. Asy-Syura: 23).

Seorang ahli tafsir, Imam Abu Jarir Ath-Thabari, menafsirkan ayat ini dengan riwayat dari Qatadah, “Ghafur artinya Allah Maha Pengampun terhadap dosa, dan Syakur artinya Maha Pembalas Kebaikan sehingga Allah lipat-gandakan ganjarannya” (Tafsir Ath Thabari, 21/531).

Dalam ayat yang lain, Allah SWT berfirman,

وَاللَّهُ شَكُورٌ حَلِيمٌ

“Allah itu Syakur lagi Haliim” (QS. At-Taghabun: 17).

Ibnu Katsir menafsirkan Syakur dalam ayat ini, “Maksudnya adalah memberi membalas kebaikan yang sedikit dengan ganjaran yang banyak”[40].

Sehingga orang yang merenungi bahwa Allah adalah Maha Pembalas Kebaikan, dari Rabb kepada Hamba-Nya, ia akan menyadari bahwa tentu lebih layak lagi seorang hamba bersyukur kepada Rabb-Nya atas begitu banyak nikmat yang ia terima.

2. Syukur Adalah Sifat Para Nabi

Senantiasa bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas limpahan nikmat Allah, walau cobaan datang dan rintangan menghadang, itulah sifat para Nabi dan Rasul Allah yang mulia. Allah SWT berfirman tentang Nabi Nuh ‘Alaihissalam,

ذرية من حملنا مع نوح إنه كان عبدا شكورا

“(Yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya Nuh adalah hamba yang banyak bersyukur” (QS. Al-Isra: 3).

Allah SWT menceritakan sifat Nabi Ibrahim ‘Alaihissalam:

إن إبراهيم كان أمة قانتا لله حنيفا ولم يك من المشركين*

شاكرا لأنعمه اجتباه وهداه إلى صراط مستقيم

[40] Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim, 8/141

“Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik, Dan ia senantiasa mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus” (QS. An-Nahl: 120-121).

Dan inilah dia sayyidul anbiya, pemimpin para Nabi, Nabi akhir zaman, Muhammad Shallallahu’alaihi Wasallam, tidak luput dari syukur walaupun telah dijamin baginya surga. Diceritakan oleh Ibunda ‘Aisyah *Radhiallahu’anha*,

كان رسولُ اللهِ صلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ إذا صلَّى قام حتى تفطَّر رجلاه . قالت عائشةُ : يا رسولَ اللهِ ! أتصنعُ هذا وقد غُفِر لك ما تقدَّم من ذنبك وما تأخَّرَ ؟ فقال ” يا عائشةُ ! أفلا أكونُ عبدًا شكورًا

“Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam biasanya jika beliau shalat, beliau berdiri sangat lama hingga kakinya mengeras kulitnya. ‘Aisyah bertanya, ‘Wahai Rasulullah, mengapa engkau sampai demikian? Bukankan dosa-dosamu telah diampuni, baik yang telah lalu maupun yang akan datang? Rasulullah besabda: ‘Wahai Aisyah, bukankah semestinya aku menjadi hamba yang bersyukur?’” (HR. Bukhari dan Muslim).

3. Syukur Adalah Ibadah

Allah SWT dalam banyak ayat di dalam Al-Qur’an memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada-Nya. Maka syukur adalah ibadah dan bentuk ketaatan atas perintah Allah. Allah SWT berfirman,

فاذكروني أذكركم واشكروا لي ولا تكفرون

“Ingatlah kepada-Ku, maka Aku akan mengingat kalian. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah ingkar” (QS. Al Baqarah: 152)

Allah SWT juga berfirman,

يا أيها الذين آمنوا كلوا من طيبات ما رزقناكم واشكروا لله إن كنتم إياه تعبدون

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah” (QS. Al Baqarah: 172).

Maka bersyukur adalah menjalankan perintah Allah dan enggan bersyukur serta mengingkari nikmat Allah adalah bentuk pembangkangan terhadap perintah Allah.

4. Syukur Adalah Sifat Orang Beriman

Rasulullah *Shallallahu’alaihi Wasallam* bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ؛ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Seorang mukmin itu sungguh menakjubkan, karena setiap perkaranya itu baik. Namun tidak akan terjadi demikian kecuali pada seorang mu’min sejati. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur, dan itu baik baginya. Jika ia tertimpa kesusahan, ia bersabar, dan itu baik baginya” (HR. Muslim).

Allah SWT berfirman,

وإن تشكروا يرضه لكم

“Jika kalian ingkar, sesungguhnya Allah Maha Kaya atas kalian. Dan Allah tidak ridha kepada hamba-Nya yang ingkar dan jika kalian bersyukur Allah ridha kepada kalian” (QS. Az-Zumar: 7).

Allah SWT berfirman,

ما يفعل الله بعذابكم إن شكرتم وآمنتم

“Tidaklah Allah akan mengadzab kalian jika kalian bersyukur dan beriman. Dan sungguh Allah itu Syakir lagi Alim” (QS. An-Nisa: 147).

5. Merupakan Sebab Ditambahnya Nikmat

Allah SWT berfirman,

وإذ تأذن ربكم لئن شكرتم لأزيدنكم

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mengumumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih’” (QS. Ibrahim: 7).

6. Ganjaran Di Dunia dan Akhirat

Janganlah Anda menyangka bahwa bersyukur itu hanya sekedar pujian dan berterima kasih kepada Allah. Ketahuilah bahwa bersyukur itupun menuai pahala, bahkan juga membuka pintu rezeki di dunia. Allah SWT berfirman,

وسنجزي الشاكرين

“Dan sungguh orang-orang yang bersyukur akan kami beri ganjaran” (QS. Al Imran: 145).

Imam Ath Thabari menafsirkan ayat ini dengan membawakan riwayat dari Ibnu Ishaq, “Maksudnya adalah, karena bersyukur, Allah memberikan kebaikan yang Allah janjikan di akhirat dan Allah juga melimpahkan rizki baginya di dunia”[41]

7. Tanda-Tanda Orang yang Bersyukur

Mengakui dan Menyadari Bahwa Allah Telah

---

[41] At-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, hal. 7/ 263

Memberinya Nikmat

Orang yang bersyukur senantiasa menisbatkan setiap nikmat yang didapatnya kepada Allah Ta'ala. Ia senantiasa menyadari bahwa hanya atas takdir dan rahmat Allah semata lah nikmat tersebut bisa diperoleh. Sedangkan orang yang kufur nikmat senantiasa lupa akan hal ini. Dari Ibnu Abbas Radhiallahu'anhuma, ia berkata,

مُطِرَ النَّاسُ على عهدِ النَّبيِّ صلَّى اللَّهُ عليهِ وسلَّمَ فقالَ النَّبيُّ صلَّى اللَّهُ عليهِ وسلَّمَ أصبحَ منَ النَّاسِ شاكرٌ ومنهم كافرٌ قالوا هذهِ رحمةُ اللَّهِ وقالَ بعضُهم لقد صدقَ نوءُ كذا وكذا

"Ketika itu hujan turun di masa Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam, lalu Nabi bersabda, 'Atas hujan ini, ada manusia yang bersyukur dan ada yang kufur nikmat. Orang yang bersyukur berkata, 'Inilah rahmat Allah.' Orang yang kufur nikmat berkata, 'Oh pantas saja tadi ada tanda begini dan begitu'" (HR. Muslim).

8. Agar Menjadi Orang yang Bersyukur

Selalu senantiasa berterima kasih kepada orang lain merupakan salah cara untuk mensyukuri nikmat Allah. Hal itu menjadi perantara sampainya nikmat Allah kepada kita. Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda,

لا يشكر الله من لا يشكر الناس

"Orang yang tidak berterima kasih kepada manusia, berarti ia tidak bersyukur kepada Allah" (HR. Tirmidzi, ia berkata: "Hadits ini hasan shahih").

Beliau juga bersabda,

مَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ

"Barangsiapa yang telah berbuat suatu kebaikan padamu, maka balaslah dengan yang serupa. Jika engkau tidak bisa membalasnya dengan yang serupa maka doakanlah ia hingga engkau mengira doamu tersebut bisa sudah membalas dengan serupa atas kebaikan ia" (HR. Abu Daud).

Oleh karena itu, mengucapkan terima kasih adalah akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam. Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda,

مَن صُنِعَ إليهِ معروفٌ فقالَ لفاعِلِهِ : جزاكَ اللَّهُ خيرًا فقد أبلغَ في الثَّناءِ

"Barangsiapa yang diberikan satu kebaikan kepadanya lalu dia membalasnya dengan mengatakan, 'Jazaakallahu khair' (semoga Allah membalasmu dengan kebaikan), maka sungguh

hal itu telah mencukupinya dalam menyatakan rasa syukurnya" (HR. Tirmidzi, ia berkata: "Hadits ini hasan jayyid gharib").

Selain itu, merenungkan nikmat-nikmat Allah bisa menjadikan kita selalu bersyukur.

Dalam Al-Qur'an sering kali Allah menggugah hati manusia bahwa banyak sekali nikmat yang Ia limpahkan sejak kita datang ke dunia ini, agar kita sadar dan bersyukur kepada Allah. Allah SWT berfirman,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur" (QS. An-Nahl: 78).

Agar selalu bersyukur, kita juga harus selalu *qana'ah*. Senantiasa merasa cukup atas nikmat yang ada pada diri kita membuat kita selalu bersyukur kepada Allah. Sebaliknya, orang yang senantiasa merasa tidak puas, merasa kekurangan, ia merasa Allah tidak pernah memberi kenikmatan kepadanya sedikitpun. Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bersabda,

كن وَرِعًا تكن أعبدَ الناسِ ، و كن قنِعًا تكن أشْكَرَ الناسِ

“Jadilah orang yang wara’, maka engkau akan menjadi hamba yang paling berbakti. Jadilah orang yang qana’ah, maka engkau akan menjadi hamba yang paling bersyukur”(HR. Ibnu Majah).□



Profil Penulis

Saat ini penulis aktif di Rumah Fiqih (www.rumahfiqih.com), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Selain aktif menulis, juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya.

Penulis menyelesaikan studi S1 di Jamiah al-Imam Muhammad bin Saud Kerajaan Arab Saudi di Jakarta (LIPIA) tahun 2018. Sekarang penulis sedang menempuh studi S2 di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Beliau bisa dihubungi di nomor: 0856-9346-0919

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com